

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini sering kita melihat siswa – siswi yang dianggap tidak sopan dan tidak bertanggung jawab terhadap tindakannya. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru dan orang tua, perkelahian antarpelajar, terjerumusnya siswa pada narkoba, berbagai kecurangan dalam mengikuti ujian, itu merupakan tindakan yang berhubungan langsung dengan budi pekerti. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik).

Budi pekerti siswa dapat dilihat dari ketaatan dan banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar memang terjadi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan siswa khususnya dalam penanaman budi pekerti. Dari hasil data yang telah diperoleh peneliti dari guru BK di SMK ini terdapat peraturan bahwa seorang siswi di sekolah ini harus memakai pakaian yang rapi, sopan, dan memakai jilbab bagi siswa perempuan, tetapi dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti banyak dijumpai siswi – siswi di sekolah ini memakai rok panjang tapi dibelakang ada belahannya sampai lutut. Berdasarkan hasil dari catatan pelanggaran yang diperoleh menyatakan bahwa siswa – siswi yang datang terlambat setiap bulannya ada kenaikan prosentase sebesar 50% dari bulan

sebelumnya dan berdasarkan data pelanggaran yang paling banyak melakukan pelanggaran adalah siswa siswi kelas dua. Ada juga siswa – siswi yang tidak masuk sekolah tanpa ijin tercatat prosentasenya 0,5%. Dari hasil observasi oleh peneliti ketika pada jam istirahat sering juga terdengar mereka berkata – kata kotor dan tidak sopan. Siswa bertindak tidak sopan dan acuh tak acuh terhadap guru yang tidak dikenal. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada tahun ajaran 2010/2011 ada 17 siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena mereka melakukan pelanggaran. Mereka adalah siswa kelas satu sebanyak sembilan siswa, kelas dua sebanyak tiga siswa dan siswa kelas tiga sebanyak lima siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru BP SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar memang siswa yang melakukan pelanggaran pada umumnya kelas dua, berdasarkan catatan diperoleh dari tahun 2009 misalnya sering tidak masuk sekolah tanpa ijin, malas belajar, tidak mengikuti pelajaran di kelas, pulang lebih awal tanpa ijin, ijin ke sekolah tetapi tidak sampai di sekolah, sering datang terlambat.

SK Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas No. 64/c/Kep/PP/2000 juga telah dituliskan dengan jelas bahwa salah satu syarat kelulusan siswa adalah nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti menjadi acuan untuk menentukan seorang siswa tamat atau tidak tamat sekolah. Seharusnya para siswa tahu bahwa perilaku seperti itu menyebabkan dirinya tidak dapat menamatkan sekolahnya.

Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan

dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang membutuhkan keterampilan khusus untuk proses penanamannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi pendidik untuk memilih model dan metode yang tepat.

Budi pekerti sering diartikan dengan akhlak, norma, etika, moral, dan nilai. Budi pekerti juga dapat dikatakan sebagai pembentukan watak seseorang. Pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Faktor – faktor yang mempengaruhi budi pekerti salah satunya adalah karakter guru. Siswa memiliki sifat yang paling senang meniru. Sekolah merupakan lingkungan yang terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus guru menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari seorang guru, maka merekapun akan cepat mencontohnya. Guru yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh siswa (Furqon, 2010).

Guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh – sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara normal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, afektif menjadikan siswa memiliki sikap dan perilaku yang sopan, dan psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien serta tepat guna. (Ngainun Naim, 2009)

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara`, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang

dimilikinya. Sehingga diharapkan seorang guru (pendidik) dapat memberikan contoh karakter yang positif pada siswa yang diajarnya (Ngainun Naim, 2009).

Para guru yang termasuk dalam kategori berkarakter, maka segala sesuatu yang dia ajarkan maupun dia lakukan sebagai cermin kepribadiannya akan menjadi panutan bagi siswanya. Para siswa akan menyerap keyakinan – keyakinannya, meniru tingkah lakunya, mengutip pernyataan – pernyataannya dan bahkan menjadikan apa yang ada pada diri guru sebagai idealis yang layak untuk diteladani. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah – masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru. Karakter guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing para siswanya (Ngainun Naim, 2009).

Budi pekerti yang baik disini merupakan pendorong untuk melakukan perubahan pada diri individu dan dengan dukungan dari karakter guru yang menunjukkan perilaku positif bagi siswa itu sendiri untuk mendorong dirinya lebih berarti dalam berperilaku dalam masyarakat. Budi pekerti yang didapat disini bisa berupa budi pekerti yang baik yang sesuai dengan norma dan harapan orang tua, seperti patuh, sopan santun, menaati tata tertib di sekolah.

Peneliti disini akan melakukan penelitian di sebuah lembaga formal yaitu SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki kualitas agama yang cukup bagus. Sekolah ini juga mempunyai visi

membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, bermoral dan berakhlak mulia. Maka peneliti ingin melihat budi pekerti siswa yang didapat itu apakah dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap karakter guru.

Dari hasil uraian diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap karakter guru dengan budi pekerti siswa. Untuk mengkaji lebih lanjut rumusan masalah diatas maka penulis mengadakan penelitian dengan alasan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk dapat membantu para siswa dalam meningkatkan budi pekerti yang baik, dan membantu guru untuk melihat bagaimana siswa mempersepsikan karakter seorang guru maka penulis mengambil judul **"Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Karakter Guru Dengan Budi Pekerti Siswa"**.

B. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara persepsi siswa terhadap karakter guru dengan budi pekerti siswa
2. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat persepsi siswa terhadap karakter guru
3. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat budi pekerti siswa

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi-informasi yang bermanfaat:

1. Bagi Kepala Sekolah dan guru hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang bermanfaat bagi semua siswa serta dapat berfungsi secara efektif pada anak didiknya guna meningkatkan budi pekertinya.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan budi pekertinya.
3. Bagi peneliti sejenis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis khususnya bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap karakter guru dengan budi pekerti.